

KESALAHAN PENGGUNAAN AFIKSASI DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM: KAJIAN MORFOLOGIS

Nia Agustina¹, Mahsun², Muhammad Sukri³

¹Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Mataram, Indonesia, email:

niaat2108@gmail.com

Universitas Mataram, Indonesia, email: mahsun@unram.ac.id

Universitas Mataram, Indonesia, email: sukri75@unram.ac.id

Naskah Diterima Tanggal.....: Direvisi Akhir Tanggal.....;Disetujui

Tanggal.....

doi:.....

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang kesalahan penggunaan morfem afiks di media sosial instagram berdasarkan kajian morfologis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berdasarkan kaidah normatif yang berpatokan pada tata bahasa baku bahasa Indonesia. Data dalam penelitian ini yaitu kata berafiks yang mengalami penyimpangan dalam penggunaannya di media sosial instagram. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan catat. Dan metode analisis data menggunakan metode padan intralingual. Berdasarkan hasil analisis data, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesalahan proses afiksasi yang meliputi prefiksasi, sufiksasi, dan konfiksasi. Pada kesalahan proses prefiksasi, ditemukan kesalahan prefiks {məŋ-}, kesalahan prefiks {pəŋ-}, kesalahan prefiks {pər-}, kesalahan prefiks {bər-}, dan kesalahan prefiks {tər-}. Kemudian kesalahan sufiksasi meliputi kesalahan sufiks {-in}, kesalahan sufiks {-an}, kesalahan sufiks {-kan}, dan kesalahan sufiks {-i}. Sementara itu, kesalahan proses konfiksasi ditemukan kesalahan konfiks {kə-an} dan kesalahan konfiks {pəŋ-an}.

Kata Kunci: morfologis, prefiks, sufiks, konfiks, dan instagram.

Abstract

This study investigates the inaccuracy of utilizing affixes on Instagram social media based on morphological investigations. This is a qualitative study based on normative norms derived from conventional Indonesian grammar. The data in this study are attached words that exhibit abnormalities in their use on the Instagram social media platform. This study's data collection method includes observation, documentation, and notes. Furthermore, the data analysis method employs the intralingual equivalent method. Based on data analysis, this study's findings reveal errors in affixation process, including prefixation, suffixation, and confixation errors. On prefixation errors, there are prefix errors {məŋ-}, prefix errors {pəŋ-}, prefix errors {pər-}, prefix errors {bər-}, and prefix errors {tər-}. Then the problems in suffixation include faults in the suffixes errors {-in}, suffixes errors {-an}, suffixes errors {-kan}, and suffixes errors {-i}. Meanwhile, confixation errors were founded confix errors {kə-an} and confix errors {pəŋ-an}.

Keywords: Morphology, prefix, suffix, confix, and Instagram

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu media yang digunakan dalam proses komunikasi. Komunikasi adalah salah satu cara seseorang untuk menyampaikan maksud dan tujuan yang hendak disampaikan. Komunikasi yang dilakukan merupakan aktivitas

penyampaian informasi oleh seseorang kepada orang lain yang menjadi lawan bicara. Dalam proses komunikasi, orang-orang tidak hanya menghasilkan tuturan-tuturan secara langsung atau secara lisan, tetapi juga mengungkapkannya melalui media tulisan seperti media massa. Media massa merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber pesan kepada masyarakat dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti televisi, surat kabar, film, dan radio.

Seiring dengan perkembangan teknologi, aktivitas komunikasi kita tidak hanya dapat diekspresikan secara langsung, tetapi juga dapat melalui komunikasi tak langsung seperti media sosial atau jejaring sosial. Media sosial sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh teknologi tersebut sebagian besar menjalar di kalangan remaja bahkan anak-anak. Penggunaan media sosial sebagai alat komunikasi yang sering dimanfaatkan kaum milenial di era modern saat ini adalah media sosial instagram. Melalui media sosial instagram, seseorang tidak hanya berkomunikasi antarteman, mengakses informasi, alat promosi barang, tetapi juga kita dapat mengekspresikan diri dengan mengunggah gambar dan membubuhkan *caption*. Dalam penulisan *caption* gambar pada instagram tersebut, banyak terjadi penyalahgunaan bahasa dalam menyampaikan pesannya yang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia yang meliputi kesalahan kata, kalimat, dan penggunaan ejaan yang melenceng dari sistem ejaan yang sudah ditetapkan dalam Ejaan Yang Disempurnakan..

Penggunaan bahasa di dunia maya seperti media sosial instagram saat ini menjadi perhatian bahasawan dikarenakan banyak kesalahan pemakaian bahasa yang menyimpang dari kaidah kebahasaan atau bahasa yang baku yang dapat mempengaruhi bahasa nasional. Penyimpangan bahasa dipengaruhi oleh budaya, bahasa daerah, serta penggunaan bahasa gaul yang marak di kalangan remaja. Kesalahan-kesalahan penggunaan bahasa disebabkan karakteristik pengguna media sosial yang memiliki kekreativitasan dalam berbahasa yaitu kemampuan seseorang untuk menemukan atau menciptakan kosakata baru. Dan variasi bahasa adalah salah satu bentuk kreativitas berbahasa seseorang di media sosial. Munculnya kata seperti balikin, buatin, nanya, nangkap, ngilang, nyusun, nyambil, dan lain-lain merupakan cerminan dari proses kreativitas berbahasa.

Dalam memanfaatkan media sosial instagram, masyarakat sering kali mengabaikan penggunaan bahasa komunikasi yang baik dan benar dan sering kali tidak memperhatikan tulisan yang sesuai aturan tatanan bahasa. Selain itu ketidakpahaman dalam penggunaan aturan-aturan tersebut merupakan salah satu penyebab penyimpangan penggunaan bahasa yang tepat. Terutama di kalangan remaja sering menggunakan bahasa gaul yang merupakan bahasa yang tidak sesuai dengan tatanan bahasa baku Bahasa Indonesia. Adapun penyimpangan itu dapat dilihat dari beberapa sudut pandang kesalahan berbahasa, seperti kesalahan di bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Di antara beberapa kesalahan tersebut terdapat hubungan yang saling berkaitan.

Analisis kesalahan berbahasa adalah sebuah prosedur kerja yang digunakan oleh peneliti dan pengajar bahasa dalam mengumpulkan sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasikan kesalahan berdasarkan penyebab dan evaluasi (Setyawati, 2010:15). Dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk meneliti kesalahan berbahasa di bidang morfologi yaitu pada aspek afiksasi di media sosial instagram. Berdasarkan hasil pengamatan, penulisan *caption* di instagram banyak menggunakan kata-kata yang mendapat imbuhan atau afiks. Di instagram banyak ditemukan kesalahan penggunaan

afiksasi yang paling banyak disalahgunakan dalam *caption* atau keterangan gambar yang diunggah.

Seperti yang terdapat pada *caption* instagram “Mengtakut, lihatlah ekspresi D.O Exo setelah tiba-tiba dicium Lay”. Penggunaan kata /mengtakut/ [mɛŋtakot] pada kalimat tersebut tidak benar karena bukan bahasa yang baku. Prefiks {mɛŋ-} berubah menjadi {mɛn-} jika diikuti oleh bentuk dasar yang berawalan fonem /t/ kemudian fonem /t/ tersebut akan luluh dalam penulisan maupun penyebutannya. Jadi, kata yang benar pada kalimat tersebut adalah /menakutkan/ [mɛnakutkan]. Kemudian pada *caption* instagram yang lain seperti “Misi, uti mau ngelawak dulu gaes”. Penggunaan kata /ngelawak/ [ŋɛlawakʔ] pada kalimat tersebut tidak benar karena bukan bahasa yang baku. Pada kata itu, terjadi proses penyingkatan afiks {mɛŋ-} menjadi {ŋɛ-}. Jadi, kata yang benar pada kalimat tersebut adalah /melawak/ [mɛlawakʔ]. Contoh lain pada *caption* “Maasyaallah, ini baru keren banget. Rasanya bangga, haru, seneng, terpesona, campur jadi satu. Bersyukur pada Allah.” Penggunaan kata /campur/ [campur] pada kalimat tersebut tidak sesuai dengan konteks kalimat karena pada kata itu terjadi proses penghilangan prefiks {bɛr-}. Jadi, kata yang benar pada kalimat tersebut adalah /bercampur/ [bɛrcampur].

Kesalahan-kesalahan penggunaan kata berimbuhan atau afiks dapat menyebabkan hambatan terhadap proses komunikasi. Komunikasi yang dibangun akan menjadi salah tafsir dan juga terbiasa dalam menggunakan kata-kata yang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa baku Bahasa Indonesia atau Ejaan Yang Disempurnakan. Melalui media sosial terutama instagram, kita tidak hanya dapat mengekspresikan aktivitas keseharian dengan mengunggah gambar kemudian membubuhkan *caption*, tetapi lebih dari itu kita dapat belajar bagaimana menggunakan bahasa yang baik dan benar sehingga tidak terjadi ketimpangan komunikasi. Melalui penelitian ini pembaca dapat memahami kesalahan penggunaan afiks serta perbaikannya.

2. LANDASAN TEORI

Bentuk kesalahan penggunaan morfem afiks di media sosial dikaji berdasarkan kajian morfologis dengan tujuan untuk memecahkan masalah penelitian. Menurut Sukri, dkk. (2022, hlm. 6) morfologi diartikan sebagai cabang linguistik yang berhubungan dengan struktur internal kata serta korespondensi antara bentuk dan makna kata secara sistematis. Proses morfologis atau pembentukan kata dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu (1) pengimbuhan, (2) pengulangan, dan (3) pemajemukan. Sukri, dkk. (2022, hlm. 54) berpendapat bahwa setiap bentuk tunggal baik termasuk golongan satuan bebas, maupun satuan terikat, merupakan satu morfem. Ia juga mengartikan morfem adalah bentuk linguistik terkecil atau unsur bahasa yang terkecil yang memiliki arti yang dapat berwujud bebas maupun terikat. morfem {mɛŋ-} memiliki beberapa struktur fonologis yaitu morfem {mɛŋ-}, {mɛm-}, {mɛn-}, {mɛŋɔ-}, dan {mɛn-}, dan {mɛ-}. Bentuk-bentuk tersebut masing-masing dinamakan morf., dan semuanya merupakan alomorf dari morfem {mɛŋ-}.

Kajian morfofonemik dalam penelitian ini merupakan alat untuk membedah bentuk kesalahan morfem afiks di media sosial instagram. Morfofonemik mengkaji perubahan-perubahan fonem yang muncul akibat pertemuan dengan morfem lain (Ramlan, 2012, hlm. 83). Terdapat tiga proses morfofonemik yaitu proses perubahan fonem, proses penambahan fonem, dan proses hilangnya fonem. Sementara itu menurut Soedjito dan Saryono (2014, hlm. 2) morfofonemik merupakan perubahan fonem yang terjadi akibat proses morfologis. Morfofonemik juga diartikan sebagai studi tentang

struktur dari morfem (kombinasi fonem yang memungkinkan dalam morfem suatu bahasa tertentu), variasi fonemik yang dialami morfem kombinasi satu dengan yang lain (Sukri, dkk 2022, hlm. 121). Afiksasi merupakan proses pembubuhan afiks pada bentuk dasar (Chaer, 2012, hlm. 177). Menurut Sukri, dkk (2022, hlm. 95) afiksasi adalah proses pelekatan afiks pada morfem dasar, baik morfem dasar bentuk tunggal maupun bentuk kompleks sehingga menghasilkan kata bentukan. Macam-macam afiks dibagi menjadi prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Prefiks adalah pelekatan morfem afiks di depan bentuk dasar. Sementara itu, pembentukan kata melalui mekanisme penyisipan infiks berada di tengah morfem dasar. Sufiks merupakan pelekatan morfem afiks di belakang bentuk dasar. Sementara itu, konfiks adalah pelekatan morfem afiks di depan dan di belakang bentuk dasar secara bersamaan.

Setyawati (2010, hlm. 13) mengungkapkan bahwa kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia. Menurut Tarigan (dalam Setyawati, 2010, hlm. 17) kesalahan berbahasa dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan berdasarkan tataran linguistik menjadi kesalahan berbahasa di bidang fonologi, morfologi, sintaksis (frasa, klausa, kalimat), semantik, dan wacana. Kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi diklasifikasikan menjadi kelompok afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk (Tarigan dan Sulistyarningsih, 1997, hlm. 123). Wujud kesalahan dalam bidang morfologi dibedakan menjadi penghilangan afks, bunyi yang seharusnya luluh tetapi tidak diluluhkan, bunyi yang seharusnya tidak luluh tetapi diluluhkan, penggantian morf, penyingkatan morfem {*mən-*}, {*məŋ-*}, {*məñ-*}, dan {*məŋə-*}, pemakaian afiks yang tidak tepat, penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, penetapan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, dan pengulangan kata majemuk yang tidak tepat (Setyawati, 2010, hlm. 43).

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terhadap perkembangan ilmu linguistik selanjutnya baik secara teoritis maupun praktis . Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi referensi yang relevan bagi peneliti di bidang kebahasaan atau menjadi bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji hal yang sama dalam bidang morfologi, khususnya dengan tema bahasan afiksasi. Kemudian hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan yaitu di bidang ilmu linguistik khususnya morfologi yang mengkaji tentang penggunaan afiks. Adapun secara praktis, hasil penelitian ini memiliki manfaat untuk memperkaya pengetahuan pembaca tentang kesalahan penggunaan afiks di media sosial instagram. Di samping itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang akan meneliti aspek morfologi khususnya dalam kaitannya dengan kesalahan penggunaan afiks.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Kalee (2018), Yakub (2018), Sirulhaq dkk (2018), Sebayang (2019), Milandari (2020), Burhanuddin dkk (2020), Sirulhaq dkk (2022), Akbar dkk (2021), Naibaho (2021), Fernando (2021), Arifa (2022), Milawati dkk (2022), serta Agustina dkk (2022). Penelitian Kalee (2018) mengkaji tentang bentuk kesalahan penggunaan afiksasi pada makalah Bahasa Indonesia yang ditulis oleh mahasiswa Thailand. Dan penelitian Yakub (2018) mengkaji tentang kesalahan morfologi pada teks tertulis Bahasa Inggris yang dihasilkan oleh Mahasiswa Bangladesh. Sirulhaq dkk (2018) mengkaji tentang bentuk potensial dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Sebayang (2019) membahas bentuk-bentuk kesalahan berbahasa yang terdapat pada media sosial

Instagram. Selanjutnya penelitian Milandari (2020) mengkaji tentang kesalahan penggunaan afiksasi pada berita politik di Surat Kabar Lombok Post. Burhanuddin dkk (2020) mengkaji satuan kingular {Ka} dalam Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh. Penelitian Naibaho (2021) mengkaji bentuk kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi pada pengguna facebook dikalangan siswa kelas IX Sekolah Menengah Pertama dan pengaruh facebook bagi siswa kelas IX Sekolah Menengah Pertama. Akbar dkk (2021) mengkaji teknik penyerapan dan penyesuaian kata pinjaman yang berkaitan dengan covid-19 kajian dari aspek sosioterminologi. Sirulhaq (2022) mengkaji kata potensi dalam bahasa Indonesia dari sudut pandang morfologi generatif. Milawati dkk (2022) mengkaji pergeseran makna gramatikal pada proses morfologis dalam *Esai Cinta yang Berakhir untuk KPK*. Agustina dkk (2022) mengkaji tentang semantik verba dalam membentuk gaya bahasa pada Judul Berita Tempodotco. Adapun Penelitian Arifa (2022) membahas tentang kesalahan-kesalahan morfologi yang ada pada koran cetak. Penelitian-penelitian tersebut jelas berbeda dengan penelitian yang dilakukan baik aspek maupun objek pengkajiannya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Sugiyono (2012, hlm. 8) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi, dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi perubahan objek tersebut. Selanjutnya, menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2010, hlm. 4) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Hal ini dibuktikan dengan penemuan data berupa tuturan, bukan berupa angka dan disajikan dalam bentuk deskripsi. Salah satu fenomena yang dapat menjadi objek penelitian kualitatif adalah peristiwa komunikasi atau kegiatan berbahasa yang melibatkan tuturan, makna semantik tutur, penutur, maksud tuturan, konteks tuturan, peristiwa tutur, tindak tutur, dan latar tuturan (Muhammad, 2011, hlm. 23).

Penelitian ini mendasarkan pada kaidah normatif. Kaidah normatif merujuk pada tata bahasa yang dimaksudkan sebagai pedoman yang ketat dan standar bagi pemakai bahasa. Tata bahasa merupakan studi tata bentuk serta tata makna struktur kalimat yang mengacu pada bidang sintaksis dan morfologi, yaitu pembentukan kata dasar menjadi kata turunan. Dalam hal ini, dalam proses menganalisis data, peneliti selalu mengacu pada tata bahasa baku Indonesia atau Ejaan yang disempurnakan sebagai bahasa standar penulisan bahasa yang baik dan benar.

Data dalam penelitian ini adalah kata berafiks yang mengalami penyimpangan penggunaan di media sosial instagram. Data diambil dari beberapa *caption* di instagram berkaitan dengan kesalahan penggunaan afiksasi. Adapun objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata kerja berafiks prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks yang akan diidentifikasi kesalahan pemakaian atau penggunaannya. Adapun Sumber data dalam penelitian ini berupa data tertulis dari *caption* yang ada di media sosial instagram. Populasi penelitian ini adalah seluruh akunmedia sosial instagram. Adapun sampel penelitian ini adalah akun @Tawatheutic @dagelan, @muslimunited.official., @Insta_julid, @felix.siauw, dan @Drakorinfo.id. di setiap akun instagram diambil beberapa data yang mewakili tipe kesalahan dalam afiksasi.

Menurut Sudaryanto (2015:9) metode adalah cara yang harus dilakukan. Sementara itu, teknik adalah cara melaksanakan metode. Sehubungan dengan

penjelasan tersebut, metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode observasi dan dokumentasi. Observasi merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati objek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode observasi non partisipan. Peneliti mengamati peristiwa kebahasaan di media sosial instagram dengan mencari serta memilih data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yaitu kesalahan penggunaan afiksasi. Kemudian metode pengumpulan data selanjutnya adalah metode dokumentasi. Dalam hal ini peneliti mendokumentasi data dengan cara menscreenshot *caption* instagram yang menjadi data dalam penelitian. Setelah dokumentasi dilakukan, peneliti melakukan pencatatan. Pencatatan juga dapat dilakukan pada kartu data yang telah disediakan atau akan disediakan (Muhammad, 2012, hlm. 42). Peneliti membaca *caption* instagram kemudian mencatat kata-kata berafiks yang terdapat kesalahan. Setelah pencatatan dilakukan, peneliti melakukan klasifikasi atau pengelompokan (Sudaryanto, 2015, hlm. 205).

Teknik analisis data adalah salah satu tahapan penelitian yang dilakukan untuk menjawab permasalahan penelitian. Analisis data merupakan proses mencari data kemudian menyusunnya secara sistematis data dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjelaskan ke dalam bagian-bagian, kemudian melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih hal yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2012, hlm. 244). Metode yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah metode padan intralingual.

4. PEMBAHASAN

Bentuk kesalahan penggunaan morfem afiks di media sosial dibagi berdasarkan tipe kesalahannya, yaitu kesalahan proses prefiksasi, kesalahan proses sufiksasi, dan kesalahan konfiksasi. Kesalahan proses afiksasi di media sosial instagram dianalisis berdasarkan kaidah normatif yaitu dengan memadankan bentuk kesalahan morfem afiks tersebut dengan kaidah kebahasaan yang ada di dalam tata bahasa baku Indonesia. Berikut adalah tabel wujud kesalahan morfem afiks di media sosial instagram.

Tabel 1. Data Kesalahan Penggunaan Morfem Afiks

Jenis kesalahan afiks	Bunyi Kalimat/Unggahan	Kesalahan	Perbaikan (Transkripsi Fonemis)	Perbaikan Transkripsi (Fonetis)
Prefiks {məŋ-}	Bocil mengresahkan sih ini	Mengresahkan	/Meresahkan/	[Məresahkan]
	Kira-kira kajian ini bahas apa yaa.	Bahas	/Membahas/	[Məmbahas]
	Ngarang malah jadi salah	Ngarang	/Mengarang/	[Məŋarɑŋ]
	Pinter banget nyari alasannya.	Nyari	/Mencari/	[Məncari]
	Yok, menuju Ramadhan kali ini bakalan makin gurih stardaynya. Rugi sih kao belum pernah mampir.	Mentuju	/Menuju/	[Mənuju]
Prefiks {pəŋ-}	Pebulutangkis Pitha Haningtyaa Mentari menangis pilu usai menangkan pertandingan di Swiss Open 2023 dikala dia baru kehilangan sang kekasih Syabda Perkasa.	Pebulutangkis	/Pembulutangkis/	[Pəmbulutɑŋkɪs]
Prefiks {pər-}	Kisah awal mula modus dari murid nikahi guru di Purworejo yakni siswa Sigit Setya persunting Rini Wulandari, beda usia 20	Persunting	/Mempersunting/	[Məmpərsuntɪŋ]

	tahun.			
Prefiks {bər-}	The real kerja becanda gaji serius	Becanda	/Bercanda/	[Bərcanda]
	Nyeseq banget! Inilah isak tangis sang ibu, ayah dan teman Arya Saputra soal anaknya meninggal dibacok saat jalan pulang dari sekolah: tega kalian.	Jalan	/Berjalan/	[Bərjalan]
Prefiks {tər-}	Ada yang pengen bikin komik tapi kesulitan bikin cerita? Atau ada yang udah mulai tapi malah kena writer block? Jangan risau jangan khawatir!	Kena	/Terkena/	[Tərkena]
Sufiks {-in}	Siapaqun bisa makmurin masjid	Makmurin	/Memakmurkan/	[Məmakmurkan]
Sufiks {-an}	Syariat dan syahadat itu satu kesatuan, hanya beda bahasan	Bahasan	/Pembahasan/	[Pəmbahasan]
Sufiks {-kan}	Lebih dari 10 hari kebersamaian mereka, tentu berat sekali menjalani hari terakhir ini, meskipun nanti bakal berjumpa kembali di Indonesia.	Bakal	/Bakalan/	[Bakalan]
	Ngakak beginilah keseruan Aldi Taher, Lesty, Billar dan sang anak hingga pecinta dangdut di Indonesia masih mau dengarkan dede bayi”	Dengarkan	/Mendengarkan/	[Məndengarkan]
Sufiks {-i}	Temu kangen, Lesty Kejora dan Siti Nurhaliza saling unjuk kebolehan turuti permintaan fans minta duet “sekali seumur hidup.	Turuti	/Menuruti/	[Mənuruti]
Konfiks {kə-an}	Kalo udah gini, ngga ada khawatir lagi deh, masjid darurat anak muda. Bayangin aja anak-anak di Indonesia cinta banget sama masjid, wah pasti minim deh kasus masjid yang sepi kegiatan.	Khawatir	/Kekhawatiran/	[Kəkhawatiran]
Konfiks {pəŋ-an}	Inilah sosok anak pejabat pajak Mario Dandy yang jadi tersangka atas aniaya anak pengurus GP Ansor hingga koma.	Aniaya	/Penganiayaan/	[Pəŋaniyayaan]

Kesalahan Proses Prefiksasi

Bentuk kesalahan penggunaan prefiks {məŋ-} di media sosial instagram dianalisis berdasarkan tipe kesalahannya, seperti fonem yang seharusnya luluh tetapi tidak diluluhkan, penghilangan afiks, kesalahan penggunaan prefiks {məŋ-}, dan perubahan afiks. Seperti pada kalimat berikut.

(1) A : “Bocil *mengresahkan* sih ini”.

Penggunaan kata /mengresahkan/ [məŋresahkan] pada kalimat tersebut kurang tepat karena bukan bahasa yang baku. Fonem {ŋ} pada morfem {məŋ-} akan dilesapkan fonem /ə/ menjadi {mə-} apabila diikuti oleh bentuk dasar yang diawali konsonan /r/. perbaikannya adalah menggunakan prefiks {mə-} pada bentuk dasar *resah*. Jadi kata yang tepat pada data tersebut adalah /meresahkan/ [məresahkan] sesuai dengan tata bahasa baku Indonesia.

Bentuk kesalahan penggunaan prefiks {pəŋ-} di media sosial Instagram dianalisis berdasarkan tipe kesalahannya, seperti fonem yang seharusnya tidak luluh tetapi diluluhkan. Seperti pada kalimat berikut.

- (2) B : *Pebulutangkis* Pitha Haningtyaa Mentari menangis pilu usai menangkan pertandingan di Swiss Open 2023 dikala dia baru kehilangan sang kekasih Syabda Perkasa.

Penggunaan kata /pebulutangkis/ [pəbulutangkIs] pada kalimat tersebut kurang tepat karena bukan bahasa yang baku. Hal ini karena fonem yang seharusnya tidak luluh tetapi diluluhkan. Fonem {ŋ} pada morfem {pəŋ-} berubah menjadi fonem /m/ apabila diikuti oleh bentuk dasar yang diawali dengan konsonan /t/, /d/, dan /s/. Perbaikannya adalah menggunakan prefiks {pəm-} pada bentuk dasar *bulutangkis*. Jadi, kata yang tepat pada data tersebut adalah /pembulutangkis/ [pəmbulutangkIs] sesuai dengan tata bahasa baku Indonesia..

Bentuk kesalahan penggunaan prefiks {pər-} di media sosial Instagram dianalisis berdasarkan tipe kesalahannya, seperti kesalahan penggunaan prefiks {pəŋ-}. Seperti pada kalimat berikut ini.

- (3) C : “.....guru di Purworejo yakni siswa Sigit Setya *persunting* Rini Wulandari, beda usia 20 tahun.”

Penggunaan kata /persunting/ [pərsuntɪŋ] pada kalimat tersebut kurang tepat karena bukan bahasa yang baku atau formal. Hal ini karena pada kata *persunting*, fungsi prefiks {pər-} adalah membentuk pokok kata. Perbaikannya adalah menggunakan prefiks {məmpər-} pada bentuk dasar *persunting*, sehingga kalimat tersebut dapat berterima karena kalimat tersebut merupakan kalimat transitif. Jadi, kata yang tepat pada data tersebut adalah /mempersunting/ [məmpərsuntɪŋ] sesuai dengan tata bahasa baku Indonesia.

Bentuk kesalahan penggunaan prefiks {bər-} di media sosial Instagram dianalisis berdasarkan tipe kesalahannya, seperti perubahan prefiks {bər-} menjadi {bə-}, penghilangan prefiks {bər-}, dan penghilangan prefiks {bə-}. Seperti pada kalimat berikut ini.

- (4) D : “Nyesekek banget! Inilah isak tangis sang ibu, ayah dan teman Arya Saputra soal anaknya meninggal dibacok saat *jalan* pulang dari sekolah: tega kalian.”

Penggunaan kata /jalan/ [jalɑn] pada kalimat tersebut kurang tepat karena bukan bahasa yang baku atau formal. Karena pada kata *jalan* memiliki makna nominal dan verba. Untuk menjadikan kata tersebut menjadi verba maka harus melalui proses prefiksasi berupa penambahan morfem afiks {bər-} pada bentuk dasar *jalan*. Fonem /r/ pada morfem prefiks /ber-/ tidak mengalami perubahan ketika afiks /ber-/, tersebut tidak diikuti dengan bentuk dasar yang berawalan fonem /r/, bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan fonem /er/ serta bentuk dasar *ajar*. Jadi, kata yang tepat pada data tersebut adalah /berjalan/ [bərjalɑn] sesuai dengan tata bahasa baku Indonesia.

Bentuk kesalahan penggunaan prefiks {tər-} di media sosial Instagram dianalisis berdasarkan tipe kesalahannya, seperti penghilangan prefiks {tər-}. Seperti pada kalimat berikut ini.

- (5) **E** : “Ada yang pengen bikin komik tapi kesulitan bikin cerita? Atau ada yang udah mulai tapi malah *kena* writer block? Jangan risau jangan khawatir!”

Penggunaan kata /*kena*/ [tərkəna] pada kalimat tersebut kurang tepat karena bukan bahasa yang baku atau formal. Karena pada kata tersebut terjadi penghilangan afiks. Seharusnya kata *kena* diimbuhkan dengan prefiks {ter-}. Fonem /r/ pada morfem prefiks /ter-/ tidak mengalami perubahan ketika afiks /ter-/ tersebut tidak diikuti dengan bentuk dasar yang berawalan fonem /r/, bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan fonem /er/ serta bentuk dasar *anjur*. Perbaikannya adalah menggunakan prefiks {tər-} pada bentuk dasar *kena*. Jadi, kata yang tepat pada data tersebut adalah /terkena/ [tərkəna] sesuai dengan tata bahasa baku Indonesia. Fungsi prefiks {tər-} adalah membentuk kata intransif. Dan makna “terkena” yaitu “sudah dikenai” atau dengan kata lain menyatakan “aspek perfektif”.

Kesalahan Proses Sufiksasi

Bentuk kesalahan penggunaan sufiks {-in} di media sosial instagram disebabkan oleh kesalahan penggunaan sufiks {-in}. Sufiks {-in} bukanlah afiks dalam bahasa Indonesia dan tidak dikenal dalam tata bahasa baku bahasa Indonesia. Seperti pada kalimat berikut ini.

- (6) **F** : “Slide berapa yang sering lo *alamin*?”.

Penggunaan kata /*alamin*/ [alamin] pada kalimat tersebut kurang tepat karena bukan bahasa yang baku. Pada kata tersebut terjadi penambahan sufiks {-in} pada bentuk dasar *alami*. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan akhiran atau sufiks {-in}. Perbaikannya adalah menggunakan sufiks {-i} pada bentuk dasar *alam*. Jadi, kata yang tepat pada data tersebut adalah /alami/ [alami] sesuai dengan tata bahasa baku Indonesia.

Bentuk kesalahan penggunaan sufiks {-an} di media sosial instagram disebabkan oleh kesalahan penggunaan sufiks {-an} dan penghilangan sufiks {-an}. Seperti pada kalimat berikut ini.

- (7) **G** : “Raih kesempatan jadi versi terbaik diri kalian dengan *ikutan* real marbot academy batch 2.....”

Penggunaan kata /*ikutan*/ [ikutan] pada kalimat tersebut kurang tepat karena bukan bahasa yang baku atau formal. Makna *ikutan* adalah yang diikuti atau yang dianut. Adapun fungsi sufiks {-an} adalah membentuk kata nominal. Sementara itu, kalimat di atas membutuhkan verba, jadi penggunaan kata *ikutan* pada kalimat di atas kurang tepat. Perbaikannya adalah menggunakan konfiks {məŋ-i} pada bentuk dasar *ikut*. Jadi, kata yang tepat pada data tersebut adalah /mengikuti/ [məŋikuti] sesuai dengan tata bahasa baku Indonesia. Adapun makna mengikuti adalah “melakukan perbuatan mengikuti kegiatan” yakni acara real marbot academy batch 2.

Bentuk kesalahan penggunaan sufiks {-kan} di media sosial instagram disebabkan oleh kesalahan penggunaan sufiks {-kan}. Seperti pada kalimat berikut ini.

- (8) **F** : “Ngakak beginilah keseruan Aldi Taher, Lesty, Billar dan sang anak hingga pecinta dangdut di Indonesia masih mau *dengarkan* dede bayi”

Penggunaan kata /*dengarkan*/ [deŋarkan] pada kalimat tersebut kurang tepat karena kalimat tersebut bukan kalimat imperatif atau kalimat perintah tetapi kalimat

tersebut bersifat asertif atau pernyataan. Pada kalimat tersebut terjadi kesalahan dalam pemilihan penggunaan sufiks {-kan} pada bentuk dasar *dengar*. Perbaikannya adalah menggunakan konfiks {mən-kan} pada bentuk dasar *dengar*. Jadi, kata yang tepat pada data tersebut adalah /mendengarkan/ [məndɛŋgarkən] sesuai dengan tata bahasa baku Indonesia. Adapun makna *mendengarkan* adalah melakukan perbuatan mendengar yaitu mendengarkan Lesty Kejora menyanyikan lagu-lagu dangdut.

Bentuk kesalahan penggunaan sufiks {-i} di media sosial instagram disebabkan oleh penggunaan sufiks {-i} yang kurang tepat. Seperti pada kalimat berikut ini.

- (9) **G** : “Temu kangen, Lesty Kejora dan Siti Nurhaliza saling unjuk kebolehan *turuti* permintaan fans.....”.

Penggunaan kata /turuti/ [turuti] pada kalimat tersebut kurang tepat karena bukan bahasa yang baku. kalimat tersebut bukan kalimat imperatif atau kalimat perintah tetapi kalimat tersebut bersifat asertif atau pernyataan. Pada kalimat tersebut terjadi kesalahan dalam pemilihan penggunaan sufiks {-i} pada bentuk dasar *turut*. Sementara itu, fungsi sufiks {-i} adalah membentuk pokok kata yang bersifat terikat dengan morfem lain.. Perbaikannya adalah menggunakan prefiks {mən-} pada pokok kata *turuti*. Jadi, kata yang tepat pada data tersebut adalah /menuruti/ [mənuruti] sesuai dengan tata bahasa baku Indonesia.

Kesalahan Proses Konfiksasi

Bentuk kesalahan penggunaan konfiks {kə-an} di media sosial instagram disebabkan oleh penghilangan konfiks {kə-an}. Seperti pada kalimat berikut ini.

- (10) **H** : Kalo udah gini, ngga ada *khawatir* lagi deh, masjid darurat anak muda.”.

Penggunaan kata /khawatir/ [khawatɪr] pada kalimat tersebut kurang tepat karena bukan bahasa yang baku atau formal. Pada kata tersebut terjadi penghilangan konfiks {kə-an}. Perbaikannya adalah menggunakan konfiks {kə-an}. pada bentuk dasar *khawatir*. Jadi, kata yang tepat pada data tersebut adalah /kekhawatiran/ [kəkəhwatiran] sesuai dengan tata bahasa baku Indonesia. Kata khawatir merupakan kata sifat, sementara penggunaan khawatir masih kurang tepat sehingga afiks yang tepat digubakan konfiks {kə-an} yang berfungsi membentuk kata nominal. Adapun makna kekhawatiran yaitu perasaan khawatir atau kecemasan akan suatu hal.

Bentuk kesalahan penggunaan konfiks {pəŋ-an} di media sosial instagram disebabkan oleh penghilangan konfiks {pəŋ-an}. Seperti pada kalimat berikut ini.

- (11) **I** : “Inilah sosok anak pejabat pajak Mario Dandy yang jadi tersangka atas *aniaya* anak pengurus GP Ansor hingga koma”.

Penggunaan kata /aniaya/ [aniyaya] pada kalimat tersebut kurang tepat karena bukan bahasa yang baku atau formal.. Pada kata tersebut terjadi penghilangan konfiks {pəŋ-an}. Fonem {ŋ} pada morfem {pəŋ-} tidak mengalami perubahan apabila diikuti oleh bentuk dasar yang diawali dengan vokal /a/, /i/, /u/, /e/ dan /o/. Perbaikannya adalah menggunakan konfiks {pəŋ-an} pada bentuk dasar *aniaya*. Jadi, kata yang tepat pada data tersebut adalah /penganiayaan/ [pəŋaniyayaən] sesuai dengan tata bahasa baku Indonesia. Fungsi konfiks {pəŋ-an} adalah membentuk kata nominal adapun makna penganiayaan adalah menyatakan hal menganiaya.

Bentuk kesalahan penggunaan konfiks {pəŋ-an} di media sosial instagram disebabkan oleh penghilangan konfiks {pəŋ-an}. Seperti pada kalimat “Inilah sosok anak pejabat pajak Mario Dandy yang jadi tersangka atas *aniaya* anak pengurus GP Ansor hingga koma”. Penggunaan kata /aniaya/ [aniyaya] pada kalimat tersebut kurang tepat karena bukan bahasa yang baku.. Karena pada kata tersebut terjadi penghilangan konfiks {pəŋ-an}. Fonem {ŋ} pada morfem {pəŋ-} tidak mengalami perubahan apabila diikuti oleh bentuk dasar yang diawali dengan vokal /a/, /i/, /u/, /e/ dan /o/. Perbaikannya adalah menggunakan konfiks {pəŋ-an} pada bentuk dasar *aniaya*. Jadi, kata yang tepat pada data tersebut adalah /penganiayaan/ [pəŋaniyayaən] sesuai dengan tata bahasa baku Indonesia.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dalam media sosial instagram ditemukan kesalahan penggunaan morfem afiks. Kesalahan penggunaan morfem afiks tersebut diklasifikasikan menjadi kesalahan proses prefiksasi, kesalahan proses sufiksasi, dan kesalahan proses konfiksasi. Adapun peneliti tidak menemukan kesalahan proses infiksasi. Pada kesalahan prefiksasi, ditemukan kesalahan prefiks {məŋ-}, kesalahan prefiks {pəŋ-}, kesalahan prefiks {pər-}, kesalahan prefiks {bər-}, dan kesalahan prefiks {tər-}. Kemudian kesalahan proses sufiksasi meliputi kesalahan sufiks {-in}, kesalahan sufiks {-an}, kesalahan sufiks {-kan}, dan kesalahan sufiks {-i}. Sementara itu, kesalahan proses konfiksasi ditemukan kesalahan konfiks {kə-an} dan kesalahan konfiks {pəŋ-an}. Wujud kesalahan proses afiksasi pada penelitian ini seperti fonem yang seharusnya luluh tetapi tidak diluluhkan, fonem yang seharusnya tidak luluh tetapi diluluhkan, penambahan afiks, perubahan afiks, penghilangan afiks, dan penggunaan afiks yang tidak sesuai dengan konteks kalimat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, H.. 2022. Semantik Verba dalam Membentuk Gaya Bahasa pada Judul Berita Tempodotco. *SeBaSa*, 5(2), 174-185.
- Akbar, L.M.H. 2021. Techniques for absorption into Indonesian and the acceptance of loan words related to Covid-19: Socioterminology approach. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 17 (2), 139-149
- Alwi, Hasan, dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., Moeliono, A.M.. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Ardian, Metah. S., Ghufro, W., Sawitri. (2020). Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Penulisan Takrir Media Sosial Gubernur di Indonesia. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 43-50.
- Arifa, S. G., Marudut, J., & Akbar, R. (2022). Analysis Of Morphological Error In Print Newspaper As Indonesian Language Teaching Materials Study Year 2020/2021. *Tuwah Pande: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 281-295.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Suatu Penelitian: Pendekatan Praktek. Edisi Revisi*. Kelima. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ashriany, Ratna Yulida. (2018). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Nusa Tenggara Barat: Arga Puji Mataram Lombok.

- Burhanuddin dkk. 2020. Satuan Lingual {Ka} Dalam Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh. *Mabasan*, 14(2): 315-328.
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fernando, M., Basuki, R., & Suryadi, S. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Bidang Morfologi pada Karangan Siswa Kelas VII, SMPN 11 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 5(1), 72-80.
- Kalee, S., Rasyid, Y., & Muliastuti, L. (2018). Error analysis on the use of affixation in Indonesian paper written By Thai student. *Lingua Cultura*, 12(3), 289-293.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). (2005). Jakarta: PT (Persero) Penerbitan dan Percetakan.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa*. Depok : Rajawali Pres.
- Milandari, B. D., Muhdar, S., & Nurmiwati, N. (2020). Kesalahan Pemakaian Afiksasi pada Berita Politik di Surat Kabar Lombok Post. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 5(2), 71-78.
- Milawati, Burhanuddin, dan Mahmudi E. 2022. Pergeseran Makna Gramatikal pada Proses Morfologis dalam Esai Cinta yang Berakhir untuk KPK. *Jurnal Bastrindo*, 3(2): 146-157.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Risdakarya.
- Muhammad. (2011). *Paradigma Kualitatif Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Liebe Book Press. .
- Muhammad. (2012). *Metode dan Teknik Analisis Data Linguistik*. Yogyakarta. Liebe Book Press.
- Muslich, Masnur. (2010). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia, Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Naibaho, W., Saragih, R., Naibaho, C. T., & Purba, C. A. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Tataran Morfologi Pada Pengguna Facebook Siswa Kelas IX Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Sociohumaniora Kodepena (JSK)*, 2(2), 272-278.
- Ramlan. (2012). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sebayang, S. K. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Sosia Media Instagram Dalam Postingan, Komentar, Dan Cerita Singkat. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 16(1). 49-57.
- Setyawati, Nanik. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sirulhaq, A. dkk. 2018. Questioning “The Great Indonesian Dictionary” (KBBI). Proceedings of the International Conference on Language Phenomena in Multimodal Communication (KLUA 2018). Atlantis Press.
- Sirulhaq, A. dkk. 2022. Potential Words in Indonesian Language:: A Study of Generative Morphology. *Lingua Cultura*, 16(2): 231-240.
- Soedjito dan Saryono, Djoko. (2014). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.

- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukri, Sribagus, Asyhar, M., Wardana, A. (2022). *Morfologi Kajian Antara Bentuk dan Makna*. Mataram: Pustaka Bangsa.
- Tarigan Djago dan Sulistyaningsih Lilis Siti. (1997). *Analiisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan dasar dan Menengah.
- Verhaar, J.W.M. (2012). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yakub, F., & Hossain, M. F. (2018). Morphological error analysis of English written texts produced by the tertiary level students of Bangladesh. *Res. J. Engl. Lang. Literat.(RJELAL)*, 6(4), 202-218.